

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hadis Dan Media Sosial

a. Definisi Hadis dan Media Sosial

Hadis secara etimologis berarti komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual. Penggunaannya dalam bentuk kata sifat atau adjektiva, mengandung arti al-jadid, yaitu: yang baharu, lawan dari al-qadim, yang lama. Dengan demikian, pemakaian kata Hadis disini seolah-olah dimaksudnya untuk membedakannya dengan Al-Qur'an yang bersifat qadim.

Ahli hadis dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian dalam memberikan hadis. Ada yang mendefinisikan hadis dengan “segala perkataan Nabi SAW, Perbuatan, dan hal ihwalnya”. Ulama hadis menerangkan bahwa yang termasuk “hal ihwal” ialah segala pemberitaan tentang Nabi SAW, seperti yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya.

Ahli hadis yang lain menyatakan bahwa hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW. Selain Al-Qur'an yang berupa perkataan, perbuatan, dan *taqrir*-nya, yang berkaitan dengan hukum *syara'*. Yang dimaksud dengan hukum *syara'* adalah mengenai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan perintah, larangan, dan pilihan-pilihan yang termuat dalam hukum *taklifi*.¹

Menurut Ibn As-Subki sebagaimana dikemukakan oleh Suyuki Ismail, hadis adalah sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Adapun menurut Ibn As-Subki, *taqrir* tercakup dalam *af'al* atau perkataan Nabi. Oleh karena itu, tidak perlu dinyatakan pada definisinya. Pada umumnya, ulama hadis memberi pengertian bahwa yang dimaksud dengan hadis adalah segala sesuatu yang

¹ Serly Aruan, ‘Pengertian Hadis Dan Kegunaannya Dalam Studi Islam’, 2019.

disandarkan kepada Nabi Muhamamd SAW, baik berupa perkataan (*qauly*), perbuatan (*fi'ly*), ketetapan (*qaula*), dan ketetapan (*taqiri*). Dengan pengertian tersebut ulama hadis menyamakan hadis dengan sunnah.

Dengan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna hadis adalah sebagai berikut:

1. Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, dan sifatnya.
2. Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifatnya.

Dari kedua pengertian tersebut, ada persamaan dan perbedaan para ahli hadis dalam mendefinisikan hadis. Persamaannya dalam mendefinisikan hadis “dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik perkataan maupun perbuatan.”

Media sosial adalah media komunikasi yang mampu menimbulkan keserempakan, dalam arti kata khalayak dalam jumlah yang relatif sangat banyak secara bersama-sama pada saat yang sama memperhatikan pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut, misalnya surat kabar, radio, siaran televisi. Media sosial juga dapat disebut sebagai media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, sosial network, atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.²

Blog dan jejaring sosial mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat saat ini. Keberadaan media sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan. Selain dampak positif, dampak negatif yang ditimbulkan dari media sosial juga beragam. Berbagai macam modus kejahatan di medis sosial banyak ditemukan terutama pada remaja millennial seperti kekerasan, pelecehan, bahkan tindak kriminal

² Nur Ainiyah, ‘Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial’, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2.2 (2018), 221–36 <<https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>>.

seperti penipuan, pemerasan, pemerkosaan, dan sebagainya.

Mengingat pengaruh negatif media sosial terhadap remaja millenial yang sangat banyak dan meresahkan, perlu dilakukan arahan, tuntunan, bimbingan, panduan, dan pengawalan dari pihak-pihak seperti orangtua, guru, dan pemangku kepentingan dalam pendidikan anak dan remaja millenial. Perkembangan media sosial terasa begitu amat pesat pada kurun waktu terakhir ini. Media ini membantu seseorang untuk bertemu teman lama dan mengenal teman baru. Mendekatkan jarak teman yang berada pada daerah yang berbeda.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh anak-anak dan remaja millenial adalah facebook, twitter, BBM, whats Up dan media sosil lainnya. Media Sosial adalah salah satu anak dari duniamaya yang saat ini telah menjadi sebuah trend yang memiliki dampak yang begitu kuat terhadap perkembangan pola fikir manusia. Sebagian besar penduduk dunia telah menjadikan media sosial sebagai salah satu kebutuhan hidup yang boleh dikatakan primer, tercatat saat ini di Indonesia pengguna media sosial mencapai kurang lebih 62.56 juta orang, 43.06 juta pengguna Facebook dan 19.5orang pengguna Twitter (sumber:menkoinfo), dan itu dinyatakan sebagai pengguna aktif, danpengguna aktif tersebut di dominasi oleh kalangan remaja millenial.³

Masa remaja millenial adalah masa yang memiliki ke pekaan yang begitu kuat terhadap hal-halyang baru, sehingga remaja millenial sangat begitu mudahnya beradaptasi terhadap sesuatu yang barutersebut, apalagi media sosial adalah media yang begitu banyak menawarkan fitur-fitur yangmengasyikkan, sehingga para remaja millenial dengan sangat mudah tergiur oleh fitur-fitur yang mengasyikkan tersebut tanpa mempedulikan konten-konten yang terkandung dalam fitur-fitur tersebut positif atau negatif, hal ini sebenarnya

³ Dliya Ul Fikriyyah, 'Aplikasi Hadis', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17.2 (2016), 273–88.

menjadi sebuah ujian bagi para remaja millennial bagaimana mereka bisa mengawas diri untuk bertindak sebagaimana etika yang berlaku, namun hal tersebut rupanya tidak sebanding dengan nilai-nilai hedonis yang ditawarkan media sosial tersebut, media sosial disuatu sisi memberikan manfaat positif bagi mobilitas kebutuhan manusia namun di sisi lain juga telah membawa dampak negatif bagi perkembangan pola pikir manusia terutama kalangan remaja millennial. Telah banyak kita lihat berita-berita di media massa yang memuat tentang dampak yang ditimbulkan dari media sosial, mulai dari berita kesuksesan yang didapatkan dari memanfaatkan media sosial sampai berita tentang penculikan, prostitusi dll.⁴ Sebagainya, semua itu hanyalah sebagian kecil saja, dampak-dampak tersebut telah memberi semacam sugesti terhadap masyarakat untuk bagaimana lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial tersebut terutama para remaja millennial, namun hal tersebut tidak begitu berpengaruh dari sebagian besar remaja millennial yang bergelut dengan media sosial, bagi kalangan remaja millennial media sosial adalah dunia kedua bagi mereka, terutama pada jejaring sosial setenar *facebook* dan *twitter*, tentunya media sosial menawarkan kepada remaja millennial bagaiman berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan cara yang mudah dan baru, dan hal itu telah mengubah sebagian besar pola pikir remaja millennial dalam bergaul dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tanpa kita sadari bahwasanya media sosial telah menjadi semacam konstruksi sosial dalam masyarakat moderen.

b. Era Hadis dan Media Sosial

Globalisasi lahir sebagai keniscayaan sejarah. Meskipun sempat mendapatkan timbal balik yang saling

⁴ Althaf Husein Muzakky and Fahrudin Fahrudin, 'Kontekstualisasi Hadis Dalam Interaksi Media Sosial Yang Baik Di Era Millennial Dalam Kitab Fath Al-Bārī Syarah Hadis Al-Bukhārī', *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5.1 (2020), 12–20 <<https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.7515>>.

kontradiksi: pro dan kontra, namun pada kenyataannya, ia terjadi begitu saja seperti tanpa perlawanan.⁵

Arusnya yang demikian kuat, mempercayai penerimaan dari seluruh lapisan masyarakat. dan terus tumbuh, berkembang menyentuh segala aspek kehidupan. Saking kuatnya cengkeraman globalisasi hingga disebutkan bahwa menolak perubahan sama halnya dengan menolak kehidupan itu sendiri.

Itu juga merupakan pertanda terbukanya ruang kontestasi antar budaya. Selain itu globalisasi identik dengan proses penyatuan dunia yang tersebut terdapat banyak aspek yang turut menjadikan penting dan terlibat secara aktif yaitu manusia, informasi, pendapatan dan modal.

Pada kriteria lebih lanjut, globalisasi tidak lagi mengenal ruang dan waktu. Suatu peristiwa yang terjadi pada belahan bumi akan segera diketahui saat itu juga oleh masyarakat yang hidup di belahan bumi lainnya.⁶ Waryano memberikan gambaran keberadaan globalisasi yang disebut dapat menjadikan dunia satu wadah, pada dasarnya berada dalam konteks secara sosial budaya globalisasi ini juga disebut sebagai bentuk kelanjutan dari adanya perubahan transnasionalisasi.

Kesatuan wadah yang disebabkan oleh globalisasi ditandai dengan mudahnya suatu. Batasan geografis antar negara, sosial budaya dan agama. Terdapat beberapa tanda nyata dari globalisasi, antara lain: Pertama: sosialisasi yaitu menjadikan manusia sebagai warga dunia meskipun dia berada pada belahan bumi antah berantah. Kedua: individuasi yaitu memunculkan gaya dan pola hidup yang dianggap modern, misalnya, lekat dengan aksesoris yang dinilai canggih seperti kegilaan terhadap *hand phone* dengan merk terkenal atau kegilaan terhadap budaya yang memang berbeda atau bahkan dianggap tabu di komunitasnya seperti bertato

⁵ Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*, book (Bantul jogjakarta: bildung jl pleret km 2, 2019).

⁶ Siti Syamsiyatul Ummah, 'Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital)', *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 4.No 1 (2019), 1–10.

dan lain-lain. Ketiga: internasionalisasi yaitu keterhubungan antar manusia.

Contoh yang di utarakan sebelumnya, merupakan gambaran dampak dari internasionalisasi yang membawa serta merta peran besar *cyberspace* melalui kekuatan ruang, waktu, kecepatan dan wilayah teritorialitas, Internet yang kemudian melahirkan rupa media baru (*new media*) merupakan kepanjangan dari globalisasi.⁷ Kehadiran media baru (*new media*) Ini tidak bisa ditampik membawa perubahan dalam hampir segala sektor kehidupan. Tanpa terkecuali dalam sektor kehidupan beragama.

Termasuk di dalamnya terkait dengan bagaimana para pemeluk agama itu sendiri melihat dan memperlakukan teks-teks agama yang selama Ini dinilai sakral dan merupakan bagian penting dan menjadi rujukan utama nyaris dalam segala hal. Dari sekian banyak perubahan yang lahir akibat media baru ini adalah pergeseran otoritas, apabila sebelumnya otoritas agama, meliputi siapa yang berhak memberikan tafsiran teks agama sehingga penafsirannya diyakini paling kuat *otoritatif* adalah tokoh dan ormas tertentu, seperti kiai, ustadz dan sebagainya serta sumber dan rujukan agama cenderung konvensional, misalnya, literatur-literatur atau kitab-kitab klasik, maka dengan kehadiran media baru tampak seperti sudah *relatif* berbeda. Dengan kata lain, seiring perkembangan teknologi dan informasi, *book*, *website*, *blog* dan sejenisnya yang merupakan media impersonal, harus diakui mampu memudahkan kekuasaan otoritas keagamaan tradisional.

Dalam konteks hal sekarang ini, terutama di kalangan generasi milenial, media memiliki peran sangat penting dalam proses transformasi pengetahuan. Ia menjadi tempat bertanya tentang ilmu pengetahuan agama. Pada akhirnya peran keluarga dan lembaga formal sekalipun tereduksi dengan sendirinya. Generasi milenial lebih tertarik belajar agama pada tokoh yang

⁷ Abdul Karim, 'Pergulatan Hadis Di Era Modern', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3.2 (2019), 171 <<https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3720>>.

dianggap *digital frendly*. Terdapat beberapa tokoh yang dinilai masuk kategori Ini, antara lain, Aa Gym, Hanan Attaki, Adi Hidayat, Abdul Somad, Felix Siaw, Kholid Bassalamah, Salim A. Fillah, Zakir Naik, Umami Pipik, Okky Setlana Dewi Mamah Dedeh dan lain-lain.

Lebih dari itu, harus diakui bahwa media baru ini, baik internet maupun yang spesifik berbentuk media sosial, dapat menggeser pusat distribusi agama ke media, dengan ragam bentuknya, seperti di YouTube, Instagram, Facebook, WhatsApp, Twitter dan lain-lain publik pun punya kesempatan yang sama untuk mengkonsumsi dan memproduksi pengetahuan agama mereka.

Di saat yang sama, di Indonesia, jumlah pengguna internet selama tahun 2016 mencapai 134 juta orang. Angka yang melebihi jumlah penduduk Indonesia sendiri, Setahun kemudian, pada 2017, sudah mencapai angka 142 juta. Aplikasi yang mereka gunakan adalah aplikasi *Chatting, Facebook, Instagram dan Twitter*.⁸ Implikasi nyata dari fakta di atas, setiap orang dalam sekejap bisa menjadi ulama dan seakan punya kuasa untuk mengeluarkan fatwa agama tanpa batasan yang jelas. Tidak peduli apakah fatwa tersebut sebenarnya hanya lahir dari pemahaman dangkal terhadap sebuah teks agama ataukah tidak.

Mereka tidak lagi perlu menggembleng diri di Lembaga pendidikan konvensional seperti pesantren, surau, langgar dan lain-lain yang dikenal sebagai tempat menempa diri untuk menjadi seorang ahli agama. Media yang sudah menjadi tempat distribusi pengetahuan pada akhirnya membentuk sejenis perpustakaan virtual yang menyediakan segala referensi pengetahuan, termasuk pengetahuan agama, siapa pun bisa mengakses dengan mudah dimanapun bisa dilakukan tanpa hambatan yang berarti.⁹

⁸ Mufazal B, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Teumareum Kecamatan Indra Jaya Aceh Jaya', 2020, 9–23 <Mufazal. B, 160201091, FTK, PAI, 082274720353>.

⁹ Maulana Wahyu Saefudin, Agus Suyadi Raharusun, and Muhamad Dede Rodliana, 'Konten Hadis Di Media Sosial: Studi Content Analysis Dalam

Tidak hanya faktor kemudahan diakses dan mengakses yang hanya tinggal klik tetapi juga faktor kemudahannya yang menarik, singkat dan sederhana. Hal ini misalnya, tampak dari produksi meme yang memuat paparan teks-teks agama dengan bahasa yang ringan dan disertai gambar yang dianggap relevan. Ini menjadi nilai lebih karena sesuai dengan pola pikir generasi milenial yang cenderung tidak menyukai ulasan yang terlalu panjang.

Ringkasnya, globalisasi, internet atau media sosial, di satu sisi membawa berbagai manfaat dalam kehidupan. Tidak hanya dalam interaksi sosial, melakukan transaksi ekonomi dan sebagainya, mencari berbagai jawaban dari persoalan-persoalan agama pun mudah dilakukan. Mencari ayat-ayat al-Quran terkait tema-tema tertentu, melacak hadis Nabi dari berbagai sumbernya, menemukan persoalan hukum Islam dari ragam mazhab dan aliran bisa didapatkan dalam waktu sekejap.

Jawaban yang ditampilkan pun tidak tunggal, satu kata kunci bisa melahirkan puluhan, ratusan atau bahkan ribuan jawaban. Tinggal pengguna mau memilih jawaban yang mana, yang sesuai dengan yang dicari dan dimau. Di lain hal, kemudahan-kemudahan dalam mencari pertanyaan dalam bidang agama ini tidak jarang justru menjadi awal dari munculnya persoalan baru.

Ketidakmampuan pengguna media sosial dalam memilih dan memilih sumber acuan serta menyaring beragam informasi keagamaan yang bertebaran di internet menjadikan mereka terjebak pada ketidakpastian. Ironisnya, tidak jarang pada akhirnya mengarah pada sikap menghakimi orang yang berbeda, rasa benar sendiri (*trust claim*) dan merasa sudah memiliki pengetahuan agama sehingga mudah memberi *fatwa*, dalam banyak kasus, pengetahuan agama yang mereka dapatkan dari media, turut membentuk pola

Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan @thesunnah_path, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 2.1 (2022), 19–49
<<https://doi.org/10.15575/jpiu.13580>>.

pikir, karakter dan sikap keberagamaan yang cenderung tertutup dan mengkhawatirkan.¹⁰

Hal ini pun terjadi sebagai imbas dari bergesernya otoritas keagamaan tradisional konvensional akibat globalisasi, internet atau media sosial. Setiap kali ada problem keagamaan yang membutuhkan jawaban, mereka tidak lagi merujuk pada tokoh atau ormas tertentu yang sebelumnya dinilai otoritatif melainkan merujuk pada media.

c. Akselerasi Hadis di Media Sosial

Dalam sejarah perkembangan dan kodifikasinya, hadis Nabi dapat dipetakan pada delapan periode, pertama, masa turunnya wahyu dan terbentuknya hukum Islam.¹¹ Masa ini dimulai sejak masa kerasulan Nabi Muhammad hingga wafatnya (13 SH-11 H). Pada masa ini, Nabi menjadi tokoh sentral yang segala gerak-geriknya menjadi pusat perhatian para sahabat. Keleluasaan bertemu dan bergaul dengan Nabi memudahkan mereka menerima hadis secara langsung dalam bentuknya yang beragam, mulai dari sabda, perilaku hingga persetujuannya yang tidak terkatakan dan sebagainya.

Jika pun tidak memungkinkan bertemu, bertanya, hadir dalam majelis atau menyaksikan sendiri perilaku Nabi, para sahabat bisa mendapatkan informasi hadis dari sahabat yang lain. Hal ini juga berarti bahwa intensitas kebersamaan para-sahabat dengan Nabi berbeda-beda sehingga ikut memengaruhi muatan memori mereka akan hadis-hadis yang dimiliki.¹² Keragaman dan muatan memori mereka akan sosok Nabi dengan segala muatan ajarannya, juga dikuatkan dengan

¹⁰ Bulan Cahya Sakti and Much Yulianto, 'Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja', *UNDIP E Journal*, 6.4 (2018), 1–12 <<http://www.fisip.undip.ac.id>>.

¹¹ Witanti Prihatiningsih, 'Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja', *Communication*, 8.1 (2017), 51 <<https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>>.

¹² Muhammad Alfatih Suryadilaga and Islam, 'Hadis and Media', *Jurnal Kajian Hadis Di Era Global*, Vo.15.2014 (2016), 3.

fakta lain bahwa setiap orang memiliki, aspek kecerdasan, hafalan serta daya kritis yang berbeda beda.

Kedua, masa empat khalifah pengganti Nabi. Pentingnya menyebarkan ajaran Nabi disadari sepenuhnya oleh para sahabat namun tetap dengan sikap hati-hati agar tidak terjerumus pada pembobongan atas nama beliau. Pada situasi dan kondisi tertentu, periwayatan hadis Nabi dianggap perlu dibatasi, kebijakan inilah yang diterapkan oleh Khalifah Abu Bakar dan Khalifah 'Umar pada masa pemerintahannya Alasannya adalah agar umat Islam kala itu lebih fokus pada pembelajaran Alquran dan lebih selektif serta hati-hati dalam menerima riwayat hadis.¹³ Baru pada kekhalifahan Usman dan Ali, kebijakan mulai berubah yaitu dengan membuka peluang para sahabat terutama para sahabat juniormelakukan pelayatan pada sahabat-sahabat senior yang sudah tersebar di berbagai penjuru negeri.

Pelayatan ini dilakukan guna mencari dan mengumpulkan hadis Nabi. Terutama yang muncul dalam dua bentuk: bentuk pertam memuat lafal yang sama dengan yang mereka terima dari Nabi dan bentuk kedua berdasarkan muatan pesan atau isi yang terkandung dalam hadis dengan struktur bahasa dan rangkain kata yang sudah mengalami perubahan tanpa menghilangkan esensi ajaran yang terkandung di dalamnya.¹⁴ Ketiga, masa sahabat junior dan tabiin senior. Pada masa ini terjadi penyebaran hadis yang signifikan, tepatnya pasca kekhalifahan Usman dan Ali.

Sahabat sahabat Nabi yang sudah tersebar di berbagai belahan negeri secara otomatis menjadi tempat berlabuhnya para generasi setelahnya dalam menimba ilmu terutama berkenaan dengan informasi yang berhubungan dengan Nabi. Penyebaran para sahabat,

¹³ Istianah Istianah, 'Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2020, 89 <<https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>>.

¹⁴ Badri Khaeruman, 'Perkembangan Hadis Di Indonesia Pada Abad Xx', *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1.2 (2018), 187–202 <<https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i2.2067>>.

selain awalnya sebagai duta pengajar dan penyiar agama yang ditutut secara resmi oleh pemerintah, juga karena adanya berbagai pembebasan kota dan negeri besar yang dilakukan oleh umat Islam sehingga memungkinkan mereka untuk tetap tinggal di tempat yang pernah dibebaskan.

Keempat, masa kodifikasi hadis. Hal ini dimulai sejak Umar ibn Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah pada tahun 99 H. Pada tahun 100 H, khalifah yang baru ini memerintahkan, para gubernur yang berada di bawah pemerintahannya untuk melakukan kodifikasi hadis. Perintah resmi tersebut lahir dari sebuah fakta bahwa para bendaharawan hadis kian hari kian sedikit, maka melakukan kodifikasi akan menjadi solusi terbaik guna meminimalisir hilangnya hadis yang disebabkan oleh wafatnya para penghafalnya.¹⁵ Atas dasar perintah resmi tersebut, dari sekian ulama besar, nama Abi Bakar Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al-Zuhri adalah yang paling digadang telah membukukan hadis yang ada di Madinah meskipun secara konkret karya monumental tersebut tampaknya tidak dapat dinikmati oleh puluhan generasi berikutnya sampai hari ini, entah karena hilang atau yang lainnya.

Kelima, masa penyeleksian dan penyusunan kaidah hadis. Periode ini terjadi pada abad ke-3 H.¹⁶ Selain ditandai dengan banyaknya para pemerhati hadis yang semakin intens melakukan pelayanan ke berbagai negeri untuk mencari hadis, pada abad ke-3 ini sudah ada upaya nyata memisahkan hadis yang memang bersumber dari Nabi dengan farwa-fatwa sahabat atau bahkan tabiin. Proses ini merupakan upaya penyempurnaan sistematis penulisan hadis yang pada abad sebelumnya masih ada campuran antara hadis Nabi dengan fatwa-fatwa sahabat atau tabiin sebagaimana bisa ditemukan dalam al-Muwatta karya Malik ibn Anas.

¹⁵ Miski, 'Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial', *Jurnal Harmoni: Multikultural Dan Multireligius*, 16.2 (2017), 291–306.

¹⁶ khotimatus sangadah and Jesslyn Kartawidjaja, 'Analisis Isi Pesan Dakwah pada Media Sosial Instagram Dalam Akun Kartun Muslimah', *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21.1 (2020), 1–9.

Pada masa ini pula mulai dirumuskan dasar-dasar keilmuan hadis, baik dari aspek diterima-ditolaknya sebuah hadis karena para perawinya maupun dari aspek bagaimana hadis tersebut disebarkan dan diterima dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini merupakan langkah nyata dari bagaimana para ahli hadis kala itu merespon ragam pemalsuan yang sudah muncul pasca wafatnya Usman dan berdirinya Ali menggantikan posisi kekhalifahan.

Langkah-langkah konkret dalam rangka menyeleksi dan menyusun kaidah hadis tampak dari upaya para ahli hadis kala itu untuk melacak sumber hadis yang mereka terima, memastikan jalurnya dari seorang perawi dari perawi lain hingga sampai pada Nabi, melakukan verifikasi terlebih dahulu tentang hadis yang diterima sebelum kemudian memasukkannya ke dalam karya besarnya, melakukan kritik terhadap perawi-perawi hadis serta menjelaskan apakah, ia bisa diterima ataukah harus ditolak berdasarkan kriteri tertentu: membuat kaidah umum yang bisa dipakai untuk menjelaskan ragam dan jenis hadis berdasarkan kualitasnya apakah ia sahih atau lemah.¹⁷

Kriteria-kriteria ini kemudian terus berkembang menjadi ilmu mustalah hadis. Mereka juga merumuskan kriteria-kriteria khusus berkenaan dengan hadis-hadis palsu. Pada masa ini, lahir berbagai karya kodifikasi hadis yang terus dikaji sampai detik ini, seperti Sahih karya al-Bukhari, Sahih karya Muslim serta karya-karya besay dari tokoh-tokoh kenamaan lainnya hingga karya-karya yang Sampai dinobatkan sebagai karya standar dan induk yang kemudian dikenal dengan sebutan Kitab Induk yang Enam yaitu Sunan Abu Dawud karya Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i karya al-Nasa'i, Sunan al-Tirmizi karya al-Tirmizi, Sunan Ibn Majah karya Ibn Majah selain dua Sahih karya al-Bukhari dan karya Muslim. Masa ini sekaligus menjadi puncak keemasan kodifikasi hadis dalam keseluruhan sejarah hadis.

¹⁷ Program Studi and others, 'Analisis Isi Pesan Yang Terkandung Dalam Meme Hadis', 2020.

Keenam, masa penyaringan, peringkasan, perbaikan sistematika, melakukan kajian sanad dan menghafalkan hadis-hadis yang sudah terkodifikasi di periode sebelumnya dan lain-lain. Masa ini terjadi pada abad ke-4 H sampai abad ke-7 H tepatnya pada 656 H. Pada masa ini tidak ada lagi rihlah ilmiah untuk mencari hadis ke berbagai daerah sebagaimana marak dilakukan oleh para generasi ahli hadis abad ke-3 H. Ahli hadis abad ke-4 H sampai abad ke-7 H lebih fokus pada karya-karya kodifikasi hadis yang sudah ada, yaitu dengan mengutip atau menyalin hadis yang sudah ada sebelumnya. Sedikit sekali orang yang ambil bagian melakukan rihlah. Menurut sebuah riwayat, Ibn mandah adalah generasi terakhir yang melakukan pelayanan dalam rangka mengumpulkan hadis-hadis Nabi.¹⁸

Para Pemerhati hadis pada abad ke-3 H, terutama al bukhari dan muslim dengan karya fenomenalnya, sahih bukhari telah berhasil membuat mereka di kenal yang mampu mengumpulkan hadis hadia nabi yang sahih dengan syarat" khusus yang lebih ketat dari para ahli hadis lainnya. upaya upaya pada abad ke 3 H membuat kesulitan pada masa setelahnya dalam pengumpulan hadis.

Kodifikasi hadis berakhirnya abad ke-4 H disinyalir sebagai tanda berakhirnya kodifikasi hadis. Para ahli hadis abad ke-5 H lebih menitikberatkan pada usaha memperbaiki sistematika penulisan karya kodifikasi hadis, seperti menggabungkan hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa karya menjadi satu karya baru yang utuh, baik berdasarkan tema maupun kualitasnya.¹⁹

Ketujuh, masa perpindahan pusat kajian hadis dari bagdad menuju mesir dan india. Pada abad ke tuju di sebutkan bahwa arab juga dinilai memiliki kontribusi dalam perkembangan hadis. Berkaitan dengan sejarah

¹⁸ Leni Andariati, 'HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA Leni Andariati', *Jurnal Ilmu Hadis*, 4.2 (2020), 153-66 <https://www.academia.edu/24930296/SEJARAH_PEMBUKUAN_HADIS>.

¹⁹ Muzakky and Fahrudin.

hadis masa sekarang, terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi tentang paparan-paparan yang pernah ditulis oleh para ulama bahwasanya belum ada sebuah karya komprehensif yang secara spesifik berbicara tentang perkembangan hadis sejak munculnya era teknologi informasi yang beriringan dengan merebaknya internet di tengah-tengah masyarakat, utamanya di tengah gencarnya media sosial.

Sejarah perkembangan hadis seakan hanya sampai pada hadis dengan media lamanya, tulis-cetak. Padahal, dengan keberadaan media baru yang berbasis internet, hadis Nabi tampaknya akan menemukan posisi dan porsi eksistensinya yang semakin kuat, dengan pola, model dan bentuknya yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Jika abad ke-4 atau ke-5 H sampai abad modern kajian hadis cenderung statis, tidak ada geliat yang berarti layaknya yang terjadi di masa keemasannya, abad ke-3H, maka dengan hadirnya media sosial, hadis Nabi memiliki momentum penting untuk kembali bangkit guna menyongsong masa keemasan untuk kedua kalinya.

Dari itu, penulis lebih condong mengatakan bahwa sejarah hadis Nabi memiliki delapan fase perkembangan. Pemetaan ini relatif berbeda dengan beberapa penulis sejarah hadis yang biasanya membagi menjadi -maksimal tujuh periode dan sebagainya.

d. Eksistensi Hadis di Media Sosial

Media sosial di nilai sebagai bentuk lain dari dunia nyata, meskipun keduanya memiliki cakupan yang berbeda dan menuai realitasnya sendiri, setidaknya keduanya itu identik. Seperti pembahasan yang sudah berlalu, bahwa kehidupan nyata pastilah terseret ke dunia maya atau social media.²⁰ Ini merupakan efek dari era canggihnya teknologi. Bahwa semakin meluasnya kontestasi antara hadis dan sosial media, tidak terbatas oleh kalangan, ruang maupun jarak.

²⁰ Andi Rahman, 'Pengenalan Atas Takhrij Hadis', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2.1 (2017), 146 <<https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>>.

Meme hadis, merupakan proyeksi dari gambar yang di dalamnya termuat teks hadis maupun keterangan, yang memiliki maksud dan tujuan untuk tersampaikan kepada banyak kalangan yang berkepentingan. Tak jarang di sertai dengan *caption* yang bersifat memaknai sebuah maksud dari pesan yang tertuang di gambar (*meme*). Artinya bahwa meme merupakan gambar yang bermaksud menyampaikan sebuah aspirasi, kritik maupun pesan yang dapat di tafsirkan tidak terikat dan tanpa batas, semua orang memiliki hak yang sama dalam memahami dan menilik maksud dari meme yang berdar di sosial media.

Di sisi lain, media sosial memiliki konsekuensi terhadap pemahaman hadis yang di lakukan secara sembarang oleh pengguna sosial media. Keberagaman pengguna menjadi penyebab fatalnya sebuah pemahaman terhadap meme hadis yang cenderung memberikan pemahaman tekstual saja meski ada juga yang menyertakan kontekstualnya namun tidak sesempurna dalam keterangan kitabnya. Inilah yang terkadang menjadikan keosnya pemahaman yang cenderung di gunakan tanpa dasar keilmuan yang tidak di mengerti semua orang yang menggunakan media sosial.

Sering kali meme hadis yang di buat oleh pengguna media sosial merupakan bentuk lain dari kontestasi dalam beragama, seperti contoh berikut ini :

Pada gambar 1 merupakan teks yang memuat pesan hadis di dalamnya, berikut bunyi hadis yang termuat di dalamnya :



Gambar 2.1



Gambar 2.2

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: Barangsiapa menjulurkan kain sarungnya hingga dibawah mata kaki maka tempatnya adalah neraka”.²¹

Pemahaman teks terkadang perlu untuk di cermati juga dikontekstualisasikan, seperti kalimat yang ada di dalam meme adalah celana, sedangkan di dalam hadis pemaksudanya adalah kain sarung, dan juga memiliki makna yang sebenarnya untuk urusan beribadah, dan bukan perihal pakaian saja.

Pada gambar 2 merupakan meme yang memuat pesan teks Al-Qur'an di dalamnya, seperti berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.”

Dalam pembahasan isi dari meme tersebut dapat di pahami dengan tekstul karena Al-Qur'an yang di gunakan sebagai kontestasinya.²²

B. Penelitian Terdahulu

Perlu diketahui juga bahwa penelitian masa lalu dapat menjadi bahan acuan perbandingan atau setidaknya memberikan sebuah gagasan atau inspirasi terhadap

²¹ Aplikasi hadis soft, ‘Digitalisasi Dari Kumpulan 14 Kitab’ (Lidwa Pusaka).

²² ‘Al-Qur'an Online’ <<https://quran.kemenag.go.id/sura/20>>.

penelitian yang akan dilakukan saat ini, khususnya penemuan terkait yang sebelumnya ada dapat memberikan warna maupun arahan kepada kita dalam melakukan penelitian saat ini. Kita sering mendapatkan banyak hasil penelitian dimasa lalu menyarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut atau lebih mendalam mengenai topik yang sudah diteliti.²³

Dalam penelitian terdahulu ini akan menemukan *gep reserch* dan menjadi perbandingan serta pertimbangan dalam *study academic*. Untuk mendukung terlaksananya penelitian ini, maka perlu dilakukan studi kepustakaan dan setelah dilakukannya penelusuran terhadap kajian tentang meme baik dalam bentuk karya tulis ilmiah maupun umum, hasilnya sangat banyak yang telah meneliti mengenai meme, beberapa diantaranya yakni:

Yang pertama skripsi karya Akbar Muslim Syarif Asmarawan, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul “Analisis Isi Pesan Permasalahan Sosial Dalam Internet Meme”.²⁴ Dalam skripsinya peneliti memaparkan tentang permasalahan sosial yang terjadi pada dunia nyata yang diangkat menjadi konten dalam sebuah meme.

Yang ke dua adalah sebuah jurnal karya Miski, dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang dalam Media Sosial”. Fokus penelitiannya adalah fenomena meme hadis tentang celana cingkrang di media sosial dan bagaimana persoalan di balik fenomena tersebut dalam konteks keagamaan. Dalam jurnalnya peneliti menyeleksi dan mengklasifikasikan meme hadis tentang celana cingkrang berdasarkan pesan yang terkandung di dalamnya.

Dari penelitian diatas, terdapat persamaan antara penelitian ini dengan jurnal karya Miski dari segi objek yaitu meme hadis, akan tetapi terdapat perbedaan pada tujuan penelitiannya. Peneliti meneliti meme hadis di Instagram

²³ Vega Falcon Dr. Vladimir, ‘Kontribusi Syuhudi Ismail Dlam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis’, *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1,69 (1967), 5–24.

²⁴ Parana Thanthirige and others, ‘Analisis Pesan Permasalahan Sosial Dalam Internet Meme’, August, 2016.

tentang “karena lisan segudang amalan hilang”, sedangkan penelitian Miski membedah meme hadis tentang celana cingkrang.²⁵

Penelitian yang dilakukan Akbar Muslim Syarif Asmarawan dilakukan pada meme sebagai objek penelitiannya dan fan page Meme Comic Indonesia dari platform facebook sebagai subjek penelitiannya. Sementara penelitian yang sedang di lakukan penulis merupakan pengkajian makna hadis dalam meme di Instagram menggunakan analisis ma’ani hadis.

C. Kerangka Berfikir

Untuk mengembangkan pemahaman hadis secara kontekstual dan progresif. Ketika seseorang berhadapan dengan teks hadis, sesungguhnya ia tidak sedang berhadapan dengan Nabi Saw langsung, sebab beliau telah wafat. Ini artinya, ia tidak bisa langsung bertanya kepada beliau. Hal ini mengandaikan adanya otonomisasi teks, sehingga seseorang dituntut untuk selalu mencari kemungkinan pemahaman baru dari teks hadis.

Ilmu Ma’ani Hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari konteks *semantic* dan struktur *linguistic* teks hadis, konteks munculnya hadis, posisi dan kedudukan Nabi Saw ketika menyampaikan hadis, konteks audiens yang menyertai Nabi Saw, serta bagaimana menggabungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga dapat menangkap maqashid secara tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian yang selalu dinamis.²⁶

Dari prolog di atas sangat membantu penulis untuk mencoba membuat kerangka berfikir, guna menjawab rumusan masalah yang ada dengan menggunakan teori musa

²⁵ Miski Mudin, ‘Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial’, *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 16 (2017).

²⁶ Muhammad Alwi Hs, ‘Kontektualisasi Hadis “ Berkata Baik Atau Diam ” Sebagai Larangan Hate Spech Di Media Sosial: Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman Sri Hariyati Lestari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Abstrak Pendahuluan Salah Satu Dampak Ne’, 3.2 (2020), 117–30.

hadi. Sehingga membantu dalam pemahaman arah penelitian ini mau di jelaskan seperti apa nantinya.

Skema 2.1 Kerangka Berfikir
Memahami Hadis Nabi melalui Kajian Ma'anil

